



## DARI INTEGRSI KE FERTILISASI: REPOSISI AGAMA, FILSAFAT, DAN ILMU PENGETAHUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

**Mustamar Iqbal Siregar**

IAIN Langsa, Aceh

[mustamariqbalsiregar@iainlangsa.ac.id](mailto:mustamariqbalsiregar@iainlangsa.ac.id)

### **Abstrak**

Perjalanan integrasi pendidikan Islam *on procces* sejak sekitaran tahun 2007 hingga sekarang alih-alih menunjukkan produktifitas ilmu-ilmu agama, yang terjadi justru terkesan "umumisasi" (termasuk gelar kesarjanaan). Kesalahan itu disebabkan tidak saja karena implementasi integrasi yang hanya sebatas *ta'arruf al-'ulum* (mendekatkan ilmu), namun sejak semula telah terjadi kesalahan dalam memosisikan filsafat, agama, dan ilmu pengetahuan. Tulisan dengan metodologi riset kepustakaan ini menawarkan pergeseran paradigma integrasi keilmuan ke arah fertilisasi keilmuan dalam pendidikan Islam. Namun sebelum menawarkan paradigma fertilisasi tersebut, tulisan ini terlebih dahulu mereposisi agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan. Reposisi tersebut akan berkontribusi terhadap pengayaan epistemologi keilmuan Islam. Dengan begitu, proses fertilisasi dalam pendidikan Islam dapat lebih mudah diimplementasikan melalui perubahan kurikulum dan rekonstruksi tradisi akademik.

**Kata kunci:** Fertilisasi, Filsafat, dan Pendidikan Islam.

### **Abstract**

*The journey of integration of Islamic education which has been in progress since around 2007 until now instead of showing the productivity of the religious sciences, what is happening is giving the impression of "generalization" (including bachelor's degrees). This mistake was caused not only by the implementation of integration which was only limited to ta'arruf al-'ulum (bringing knowledge closer), but from the start there had been a mistake in positioning philosophy, religion and science. This writing with a library research methodology offers a paradigm shift in scientific integration towards scientific fertilization in Islamic education. But before offering the fertilization paradigm, this paper first repositions religion, philosophy, and science. This repositioning will contribute to the enrichment of Islamic scientific epistemology. That way, the process of fertilization in Islamic education can be more easily implemented through curriculum changes and the reconstruction of academic traditions.*

**Keywords:** *Fertilization, Philosophy, and Islamic Education.*

## PENDAHULUAN

Selama berabad-abad umat manusia dihadapkan pada situasi yang “mempertengkarkan” antara agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan. Situasi ini bahkan menjurus pada klaim pembenaran masing-masing sekaligus “mengharamkan” kerjasama antara satu dengan yang lainnya. Filsafat misalnya, meskipun dianggap sebagai salah satu ilmu, namun ia tetap berdiri sendiri, terpisah dari ilmu pengetahuan. Begitu juga pada agama, meskipun melibatkan kerja-kerja pikir dalam proses pemahaman ajaran, namun antara filsafat dan agama tetap tidak dapat disamakan. Bahkan Islam, meskipun para filosof muslim (sering disebut filosof paripatetik) telah berusaha meyakinkan para teolog mengenai perjalinan damai antara filsafat dan agama, namun jarak keduanya justru kian tajam (Abdullah 1995). Socrates adalah salah satu korban akibat pertentangan tersebut. Ia dipaksa meminum racun hanya karena dianggap atheis. Padahal, justru ia sedang berusaha mendekati anak-anak muda Athena supaya memahami agama secara mendalam (Soff 1996). Demikian halnya Ibn Rusyd, yang dianggap menyimpang karena mengatakan alam itu *qadim*.

Usaha-usaha untuk terus mendamaikan antara agama, filsafat, dan sains terus berlanjut tanpa henti. Baru pada sekitaran abad kedupuluh, titik temu ketiganya mulai tampak seiring munculnya tuntutan kebutuhan terhadap masing-masing dalam menjawab tantangan zaman. Sederet nama besar intelektual muslim seperti Fazlur Rahman, Hassan Hanafi, Mohammad Arkoun, Muhammad Shahrur, kffat Hassan, Abdullahi Ahmed al-Na'im, Fatima Marnisi telah turut membawa pengaruh filsafat ke dalam kajian agama. Pengaruh tersebut sangat terasa, misalnya dalam ilmu fikih, persoalan-persoalan seperti *hudud*, wanita, perspektif mengenai non muslim, hukum publik, yang selama ini disikapi secara kaku kemudian direinterpretasi untuk menyibak makna *hakiki* supaya teks (Alquran) lebih fleksibel dalam merespon perkembangan zaman.

Namun secara umum, umat Islam masih menjaga jarak dengan ilmu-ilmu umum (karena dianggap produk filsafat) seperti sosiologi, budaya, psikologi, dan antropologi yang kemunculannya terjadi pada sekitaran abad 18 dan 19 (Kurzman (Es) 1988). Alhasil episode pertengkaran terus berlanjut di ranah ilmu pengetahuan dalam bentuk dikotomi ilmu karena sejak awal telah memisahkan antara agama dan filsafat. Keadaan tersebut menuai respon serius dari kalangan intelektual muslim kontemporer Indonesia, antara lain Kuntowijoyo (2006) yang menawarkan integrasi keilmuan sebagai solusi, dilanjutkan penyempurnaannya oleh Amin Abdullah dalam bentuk paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi (Abdullah 2006).

Hanya saja, gagasan besar mengenai integrasi keilmuan yang diproduksi oleh Kuntowijoyo dan Amin Abdullah, sekalipun mendapat ruang dalam sistem pendidikan Islam secara nasional, akan tetapi konsep tersebut tidak lantas tanpa kelemahan. Salah satu kelemahan yang sangat fundamental adalah bagaimana mereposisi antara agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan dalam konstruksi pendidikan Islam. Usaha para intelektual muslim di Indonesia untuk membahas hal tersebut terlihat salah satunya dari buku karya Usman Abu Bakar dkk. yang berjudul "Agama, Filsafat, dan Ilmu

Pengetahuan: Sintesis Kreatif Epistemologi Pemikiran Islam Kontemporer". Buku tersebut tidak saja melancarkan kritik terhadap paradigma integrasi-interkoneksi besutan Amin Abdullah tetapi juga berusaha untuk menyelesaikan problematika eksistensial agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan secara epistemologis dari hulunya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Agama, Filsafat, dan Ilmu: Dari Integrasi ke Fertilisasi

Antara agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan merupakan tiga kata yang seringkali diposisikan secara terpisah dan bersifat independen. Hanya ilmu pengetahuan yang cenderung dianggap sebagai produk kerja filsafat, tanpa keikutsertaan peran agama sama sekali. Alhasil, ketika agama juga turut mengklaim telah memproduksi ilmu (ilmu agama), fenomena dikotomi ilmu dalam dunia pendidikan tidak dapat dihindari. Dalam kondisi ini, ilmu agama seringkali diposisikan secara diskriminatif, sementara ilmu umum yang berpatron ke barat justru berada pada posisi hegemonik. Apalagi sejak sekitar paruh abad ke 18, dimana *renaissance* yang terjadi di Eropa telah mengantarkan barat pada top klasemen dalam mengembangkan teknologi masa depan. Bahkan epistemologi keilmuan yang dikembangkan barat mempengaruhi banyak belahan dunia termasuk Islam. Besarnya pengaruh barat di pentas keilmuan global menurut Abulhasan Banisadr disebut sebagai gejala *westomania*, yakni gejala psikologis yang menganggap barat adalah segala-galanya (Rais 1990), lebih tajam lagi Syed Nquib Al-Attas yang menganggapnya sebagai "virus" sebab telah menstimulasi sekularisasi ke dalam ilmu Islam (Daud 1998). Bagi kalangan ilmuwan umum hal ini tentu saja tidak masalah. Namun bagi kalangan ilmuwan Islam, fenomena tersebut tidak lagi sekedar masalah tetapi sekaligus merupakan tantangan.

Untuk menjawab hal tersebut, tulisan ini sengaja mendiskusikan kembali mengenai posisi agama dan filsafat. Apakah keduanya didudukkan secara simbiotik? Atau seperti yang diasumsikan Mustamar Iqbal Siregar sebagai *The Marriage of Science* (perkawinan ilmu) (Siregar 2021) yang diframing dalam konsep fertilisasi? Meskipun tulisan ini belum dapat menjawab secara komprehensif epistemologi agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan, namun setidaknya dapat menjadi pengantar bagi kajian-kajian lanjutan. Seperti halnya buku yang berjudul "Agama, Filsafat, dan Ilmu Pengetahuan: Sintesis Kreatif Epistemologi Pemikiran Islam Kontemporer", sekalipun belum meluangkan atensi yang serius mengenai itu, setidaknya telah menyiratkan *spirit* reposisi agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan. Sebagaimana diungkapkan oleh Yusdani dan Suprianto Abdi bahwa:

"... buku ini diharapkan membuka jalan yang lebih lebar dan terbuka bagi penguatan sintesis kreatif antara agama, filsafat dan ilmu pengetahuan yang tampaknya menjadi strategi alternatif yang dibutuhkan umat Islam dalam menjawab berbagai persoalan keagamaan, ilmu pengetahuan dan teknologi serta isu-isu kemanusiaan global dewasa ini. Dalam hal ini, beragam diskursus epistemologis yang dikaji dan petakan ulang dalam buku ini secara umum dipetakan sebagai respon, kritik, pengembangan lanjut atau sintesa dari ide-ide

dan premis-premis yang ditawarkan oleh para pemikir Muslim lintas generasi dan konteks sejarah. Dengan mengkaji pemikiran sejumlah nama-nama penting yang dianggap mewakili berbagai arus dan generasi pemikiran Islam ini diharapkan dapat terlihat genealogi intelektual, kontinuitas dan perubahan (*continuity and change*) atau mungkin keterputusan (*rupture*) dalam perdebatan kontemporer umat Islam terkait relasi agama dan sains dalam enam atau tujuh dekade terakhir” (Yusdani and Abdi 2022).

Pandangan beragam pemikir dari berbagai kawasan mengenai kedudukan agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan, alih-alih mendudukporsikan ketiganya secara tepat justru membingungkan banyak pihak, bahkan tidak jarang pula memantik api “pertengkaran” yang membara. Christian Wolff misalnya, dalam klasifikasi besarnya membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga jenis, yakni empiris, matematika, dan filsafat (Paterson 1971). Dengan begitu, maka filsafat tidak dapat diposisikan lagi secara independen (terpisah dari ilmu pengetahuan dan agama). Sementara beberapa pemikir muslim justru menyikapinya dengan gagasan Islamisasi ilmu. Muhammad Iqbal dalam bukunya *The Reconstruction of Religion Thought in Islam*, menawarkan ide Islamisasi Ilmu karena menganggap bahwa ilmu-ilmu barat yang membawa pengaruh besar dalam Islam bersifat *atheistic* (Syaeffuddin, dkk., 1980). Selanjutnya direvitalisasi pula oleh Syed Hossein Nasr dengan mengkonstruksi epistemologi, ontologi, dan aksiologi ilmu Islam sebagai penangkal bahaya sekularisme dan modernisme melalui karyanya “*Science and Civilization in Islam, Islamic Science, dan Islamic Art and Spirituality*. Dalam dua karya pertamanya yang baru saja disebutkan, Nasr bahkan menggunakan istilah filsafat Islami (Syaeffuddin, dkk., 1980). Gagasan ini kemudian dikembangkan kembali oleh Syed M. Naquib Al-Attas melalui proyek “Islamisasi Ilmu” yang pertama kali diperkenalkannya pada forum konferensi dunia tentang pendidikan Islam di Makkah Tahun 1977 (Indrayogi 2011).

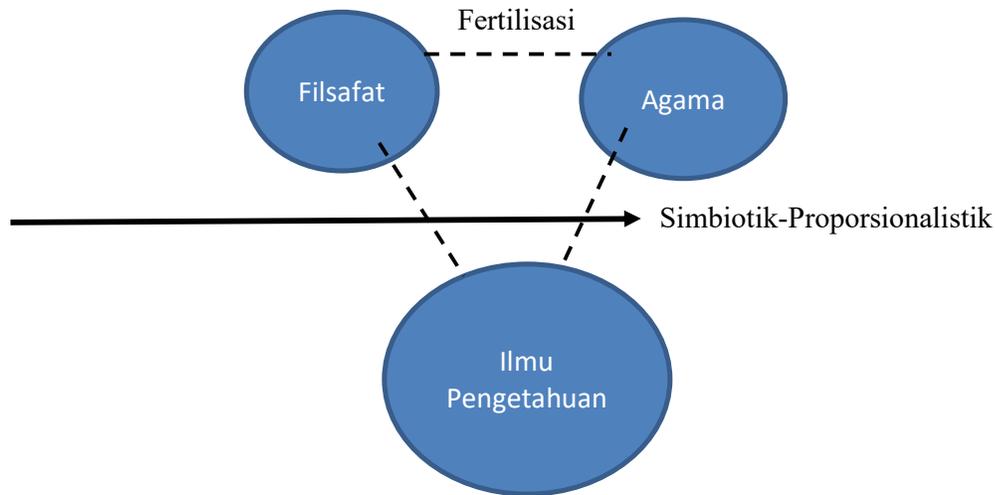
Pada perspektif yang berbeda, tidak sedikit pula pemikir Islam yang justru membuka ruang lebar bagi keterlibatan filsafat dalam kajian Islam. Fazlur Rahman misalnya, sebagaimana yang diulas oleh Usman Abu Bakar bahwa, ia adalah salah satu intelektual muslim yang menganjurkan fungsionalisasi akal manusia secara kreatif dalam menggali akar sejarah dan menginterpretasikan otentisitas Alquran dengan perangkat epistemologi neo-modernismenya (Bakar 2022). Penggunaan perangkat sejarah sebagai sebuah metode disebut oleh Rahman dengan istilah *historico-critical method* yang meniscayakan pengintegrasian dengan metode hermeneutic (Bakar 2022). Abdullah Saeed dengan gagasan Islam progresifnya menurut Yusdani menekankan upaya rekonstruksi bahkan dekonstruksi secara kritis dalam kajian Islam. Hal ini dilakukan supaya Islam mampu berselancar melintasi problematika kemanusiaan, kebangsaan, dan modernitas (Yusdani 2022).

Berangkat dari urgensi peran berpikir dalam memahami kandungan makna Alquran, maka fungsi filsafat dalam agama sudah tidak perlu diperdebatkan lagi. Dalam khazanah kefilosofan Islam, kerja-kerja logika juga terakomodir. Sedikitnya ada tiga model metode berpikir yang dikembangkan dalam Islam, yakni *bayani, irfani,*

dan *burhani*. *Bayani* merupakan model metodologi berpikir yang menekankan pemaknaan berdasarkan sandaran teks, metode *irfani* lebih mengandalkan pengetahuan berbasis pengalaman spiritual, sedangkan metode *burhani* mengedepankan kreasi logika (Yulianti 2022). Pada yang terakhir disebutkan, peluang meluasnya pengaruh filsafat sangat niscaya. Amin Abdullah merupakan salah satu pemikir muslim kontemporer Indonesia yang dengan tegas menyerukan revitalisasi metode burhani ini dalam rangka menjawab problematika kontemporer dan tantangan masa depan keilmuan Islam di tengah kontestasi dunia pendidikan global (Abdullah 2006).

Upaya ke arah revitalisasi tradisi berpikir umat Islam sangat terlihat dengan suguhan karya besar Usman Abu Bakr, dkk., “Agama, Filsafat, dan Ilmu Pengetahuan: Sintesis Kreatif Epistemologi Pemikiran Islam Kontemporer”. Dari cara para penulis memilih tokoh-tokoh yang dijadikan objek kritis epistemologis, seperti Fazlur Rahman, Muhammad Al-Naquib Al-Attas, Abdullah Saeed, Ebrahim Moosa, Khaled Abou Elfadl, dan Muhammad Abdul Manan, termasuk tokoh-tokoh Indonesia seperti Mohammad Rasjidi, Abdul Kahar Muzakkir, Nurcholish Madjid, K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), M. Amin Abdullah, dan Satria Effendi, sudah mengindikasikan ke arah itu. Meskipun diantara tokoh-tokoh tersebut melibatkan, misalnya M. Al-Naquib Al-Attas, dengan epistemologi Islamisasi ilmunya, namun Mukallam selaku penulis mampu menempatkan kritik epistemologinya secara objektif. Beliau mengatakan bahwa posisi M. Naquib Al-Attas pada sisi lain cenderung menggunakan perspektif esensialis dalam memotret peradaban Barat dan peradaban Islam. Sehingga perspektifnya cenderung anti-dialog dikarenakan keinginannya untuk merekonstruksi metodologi yang bersumber pada tradisi Islam sekaligus mengunci rapat-rapat celah interaksi dengan peradaban luar (Mukallam 2022).

Sayangnya, meskipun buku tersebut tidak memuat bab khusus yang mengulas tentang posisi Agama, Filsafat, dan Ilmu Pengetahuan, namun isinya tampaknya menunjukkan dukungan para penulis untuk memosisikan ketiganya pada posisi simbiotik-proporsionalistik. Jika melihat nalar berpikir yang demikian, posisi ketiga spektrum tersebut menurut penulis lebih cocok menggunakan paradigma fertilisasi, dimana filsafat diposisikan sebagai “*the father of science*” (Bapak Ilmu), Agama sebagai “*the mother of science*” (Ibu Ilmu), sedangkan Ilmu Pengetahuan merupakan produk dari “pembuahan” keduanya. Artinya, pembuahan yang dimaksud menggambarkan bahwa ilmu pengetahuan lahir dari produk kerja akal (filsafat) dalam memahami wahyu (agama) baik yang bersifat qauniyah maupun qauliyah. Posisi ketiga spektrum tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Dalam konteks keilmuan, paradigma fertilisasi agaknya perlu diketengahkan mengingat banyaknya keraguan publik terhadap konsep epistemologi keilmuan Islam, termasuk integrasi-interkoneksi yang sedang mewarnai PTKI di Indonesia beberapa tahun belakangan ini. Bagi kelompok yang anti ilmu-ilmu Islam menganggap bahwa produk ilmu yang *pure* Islam itu tidak ada sama sekali. Semua adalah hasil kerja ilmuan-ilmuan umum yang mendapatkan pengaruhnya dalam Islam. Bahkan arah kebijakan pendidikan tinggi Islam yang berparadigma integrasi-interkoneksi cenderung mengarah pada “umumisasi”. Hal ini terlihat tidak hanya dari sisi kurikulum dan materi keilmuan, juga pada gelar kesarjanaan yang disandangkan. Terlebih di tengah sumber daya tenaga pendidik yang belum mendukung ke arah itu, pun formasi beasiswa belum dipersiapkan sedemikian rupa untuk mendukung keterpaduan ilmu (*integrative skills*), alih-alih ingin menjadikan alumni PTKI sebagai yang terdepan, justru bisa-bisa mereka hanya berbekal keterampilan yang inkompeten. Itulah sebabnya, dengan upaya reposisi agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan diharapkan dapat memperkaya epistemologi keilmuan Islam secara distingsi.

## 2. Memperkaya Epistemologi Pemikiran Islam

Reposisi Agama, Filsafat, dan Ilmu Pengetahuan tidak hanya sekedar menghidupkan kembang api pemikiran Islam, tetapi juga turut memperkaya pijakan epistemologi keilmuan dalam Islam. Epistemologi yang dimaksud di sini adalah teori-teori pengetahuan (*theory of knowledge*). Jika ditelusuri dari akar katanya, epistemologi berasal dari Bahasa Yunani yang berarti pengetahuan, sedangkan logos adalah ilmu atau teori. Ia merupakan salah satu cabang filsafat yang secara terminologis dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari asal mula atau sumber struktur, metode, dan validitas suatu pengetahuan (Setiawan, dkk. 2002).

Hingga sejauh ini, sedikitnya ada empat model paradigma epistemologis yang digunakan di dunia Islam, yakni pertama, kelompok yang mewakili neo-modernisme. Fazlur Rahman dan Nurcholish Madjid adalah dua nama yang merepresentasi

kelompok ini. Neo-modernisme merupakan gerakan intelektual Islam yang bersifat humanistik dan sarat dengan nilai-nilai etik Islam. Karakteristik utamanya adalah pengembangan suatu metodologi sistem yang mampu melakukan rekonstruksi Islam secara menyeluruh dan tuntas serta setia kepada akar-akar spiritualnya dan dapat menjawab kebutuhan-kebutuhan Islam modern, tanpa mengalah secara membabi-butakan kepada Barat atau menafikannya. Di samping itu, neo-modernisme juga harus kritis terhadap berbagai warisan sejarah keagamaannya (Bakar 2022).

Epistemologi yang kedua berasal dari kelompok yang berparadigma progresifisme diwakili oleh sosok Abdullah Saeed dan Ebrahim Moosa. Yusdani dengan mengemukakan langsung pendapat Saeed menjelaskan bahwa progresifisme bertujuan untuk *“incorporate the context and the needs of modern Muslim”* atau terkait kebutuhan umat Islam kontemporer dengan mengarah pada *“want to act to preserve the vibrancy and variety of the Islamic tradition”*. Artinya, progresifisme bertujuan untuk membuka ruang kreasi dialogis antara basis nilai (agama) dengan tuntutan kebutuhan kontemporer dalam berbagai cakupan dan tingkatan (Yusdani 2022). Karena menurut argumentasi progresifisme manusia secara kodrati sudah dibekali dengan berbagai kemampuan, sehingga dengan kemampuan tersebut mereka dapat menghadapi dan mengatasi masalah yang mengancam eksistensinya (Barnadib 1997) Progresifisme sebagai aliran filsafat yang mula-mula muncul di Amerika pada tahun 1800-an (Withney 1964), yang menurut Hederson dipengaruhi oleh filsafat naturalisme romantika Rousseau tentang hakikat manusia dan pragmatisme John Dewey tentang minat dan kebebasan dalam teori pengetahuan (Hederson 1959), sangat berorientasi pada kemajuan. Dalam dunia pendidikan pengaruh progresifisme akan menjadi antitesa bagi sejumlah lembaga-lembaga pendidikan tradisional. Pengaruh aliran ini dalam epistemologi pemikiran Islam akan meniscayakan liberalitas interpretasi teks-teks fundamental agama.

Ketiga adalah epistemologi kelompok Islamisme yang diwakili oleh Muhammad Al-Naquib Al-Attas yang manifestasinya dalam dunia pendidikan hadir berbentuk *“Islamisasi Ilmu”*. Dalam konstelasi pemikiran Islam, Al-Attas menempatkan diri pada posisi yang tidak sejalan dengan para intelektual muslim yang membuka ruang akomodasi terhadap Barat, seperti Asghar Ali Engineer dan Abdullah An-Naim. Al-Attas menilai sebagaimana dikutip oleh Mukallam bahwa modernisme alih-alih membawa pada kebangkitan intelektual, ruhaniah dan kearifan, justru menjadi biang perusak sejarah, intelektual dan ruhaniah (Mukallam 2022). Pada kelompok ini, pemikiran Islam harus terjauh dari pengaruh barat dan kembali pada kekayaan sumber-sumber fundamental Islam. Sehingga titik tengkar antara Barat dan Islam kian terasa jika menggunakan perspektif ini.

Turunan dari ketiga paradigma epistemologi tersebut, terimplementasi secara operasional dalam berbagai epistemologi keilmuan dalam pendidikan Islam. Antara lain misalnya Khaled Abou El-Fadl yang menggunakan epistemologi negosiatif (hermeneutika) dalam hukum Islam. Dengan menggunakan pendekatan gender dan hak asasi manusia, Khaled Abou Elfadl menawarkan epistemologi yang menggunakan

metode hermeneutika negosiatif dimana antara pengarang, pembaca, dan teks itu sendiri bernegosiasi dalam mengatasi problematika kontemporer secara dinamis (Fadl 2001); (Fathoni 2019). Gagasan ini agaknya menghendaki supaya hukum Islam bersifat lentur dan diperkaya ijtihad-ijtihad kontemporer dalam menjawab tantangan zaman.

Demikian halnya dalam konteks ekonomi Islam, dimana tokoh pemikir Abdul Manan mampu mengkonstruksi epistemologi ekonomi Islam melalui karyanya yang diterjemahkan dengan judul “*Teori dan Praktek Ekonomi Islam*” dengan metode metode *bayani* (Mannan 1997). Hal ini terlihat dari bagaimana Abdul Manan lebih banyak menguraikan dalil-dalil *nash* yang bersumber dari Alquran dan Hadis. Akan tetapi, meskipun ia banyak bersandar pada dalil, Abdul Manan sangat menguasai secara komprehensif teori-teori dan praxeologi ekonomi Islam, terutama mengenai konsumsi, produksi, dan distribusi. Jika dilihat dari nalar pemikirannya, Abdul Manan tampaknya dipengaruhi oleh paradigma “Islamisasi Ilmu” yang digagas oleh Al-Attas.

Terlepas pada poros ideologi mana pijakan epistemologis seorang tokoh, namun kenyataan meriahnya kembang api pemikiran dan kekayaan epistemologi keilmuan Islam merupakan konsekuensi produktif dari kehadiran filsafat dalam Islam. Fenomena ini meluas ke berbagai kawasan Islam, termasuk Indonesia. Di Indonesia misalnya, dimana M. Rasjidi sebagai salah satu tokoh yang turut mewarnai dinamika pemikiran Islam, terlebih karena ia pernah menjabat sebagai Menteri Agama pertama pada tahun 1945-1946. Meskipun pernah mengenyam pendidikan di Eropa (Universitas Sorbonne, Paris-Prancis), kritisisme Rasjidi yang salah satunya menasar Harun Nasution menunjukkan patron ideologisnya pada *Islam oriented*. Tokoh Muhammadiyah yang berpijak pada nalar kritisisme ini sebetulnya hanya ingin menghadirkan Islam secara *sahih* baik dari perspektif *diniyah* maupun ilmiah (Ismail 2022).

Selain Rasjidi juga ada sosok K.H. Abdurrahman Wahid alias Gus Dur. Beliau merupakan sosok tokoh Islam yang dianggap nyeleneh karena kerap melontarkan pernyataan-pernyataan filosofis. Namun disadari atau tidak, apa yang ia lakukan itu telah membuka cakrawala berpikir umat terutama tentang Islam. Bahkan beliau dianggap sebagai tokoh yang mampu meletakkan fondasi pribumiisasi Islam. Gus Dur dianggap sebagai keterwakilan kaum santri yang mampu menjembatani dialog antara Islam dan kebudayaan lokal tanpa harus tercerabut dari akar kesantriannya (Ridwan 2022). Tidak hanya beliau, muncul pula tokoh-tokoh kontemporer seperti Azyumardi Azra, Nurcholish Madjid, dan Amin Abdullah. Dua nama yang terakhir, Nurcholish Madjid atau Cak Nur misalnya, dikenal sebagai pemikir Islam yang mengawinkan antara keindonesiaan, kemoderenan, dan keislaman. Beliau juga dikenal sebagai sosok yang memperlakukan Islam bukan semata-mata agama, tetapi Islam adalah realitas sejarah, sosial, dan antropologi manusia yang inklusif, pluralistik, partisipatif, dan demokratis (Muslih 2019). Sedangkan Amin Abdullah dikenal karena konsepsi studi Islamnya dengan paradigma epistemologis integrasi-interkoneksi. Bahkan paradigma ini telah turut mewarnai jalannya pengelolaan PTKI dan PTKIN di seluruh Indonesia.

Meskipun narasinya berbeda, akan tetapi paradigma yang digunakan pada prinsipnya adalah sama. misalnya UIN Sumatera Utara dengan “*wahdatul ‘ulumnya*” (Harahap, dkk 2019), UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan Frikatisasinya yang disebut Azra sebagai sesuatu yang distingsi atau “menyinari” menurut Azwar abu Bakar (Ahmad 2013), tetapi pada hakikatnya sama, adalah jelmaan dari integrasi-interkoneksi. Tidak di perguruan tinggi Islam, kurikulum yang diberlakukan di madrasah saat ini juga manifestasi dari integrasi-interkoneksi keilmuan tersebut.

Beberapa uraian peta pemikiran Islam di atas menunjukkan bahwa nalar intelektualisme dalam studi-studi Islam telah diaktifkan setelah sekian lama mengalami kejumudan pasca berakhirnya era keemasan Islam. Masuknya mata kuliah filsafat ke berbagai perguruan tinggi Islam telah menghidupkan kajian-kajian kritis yang berusaha mengkontekstualisasikan ajaran Islam (*contextual oriented*) pada ruang dan waktu yang mengitarinya. Terlebih di tengah tantangan global yang semakin menyuguhkan sedemikian kompleksitas problematika, Islam dituntut untuk tidak terbelenggu dalam interpretasi teks klasik yang kaku. Islam sejatinya diposisikan sebagai lahan tambang intelektual yang terbuka untuk dieksplorasi secara kritis oleh siapa saja. Sehingga Islam menjadi garda terdepan dalam memproduksi berbagai jawaban-jawaban atas problematika kekinian yang sedang dihadapi umat manusia. Eksotisme Islam di abad modern tidak lagi karena kemerduan lantunan ayat-ayat alquran semata, tetapi karena kajian-kajiannya yang lintas peradaban, lintas agama, mengusung isu-isu kontemporer seperti HAM, demokrasi, multikulturalisme, radikalisme, nation-state, dan lain sebagainya.

Dalam kata lain, penanaman "chip" filsafat ke dalam struktur nalar manusia dapat diibaratkan seperti pengalaman spritual seorang artis muda bernama Dian Sastro Wardoyo. Beliau adalah salah satu wanita cantik yang menempuh studi filsafat. Dalam pengakuannya, kefilosofan itu telah mendorongnya untuk menelusuri kebenaran semua agama-agama dengan cara berdialog dengan pemuka agama-agama tersebut. Hingga pada akhirnya kegelisahan rasionalitas spritualnya itu terjawab ketika bertemu dengan tokoh agama Islam yang karenanya membuat beliau menjadi seorang muslimah. Pengalaman ini menunjukkan bagaimana filsafat semacam kompas kebenaran. Ia menuntun setiap orang untuk mencari dan terus mencari kebenaran. Ia akan menggerakkan para ilmuan muslim untuk memperkaya epistemologi-epistemologi keilmuan Islam. Namun posisi filsafat tidak bisa hanya sekedar melengkapi. Tidak pula hanya sekedar mengisi kekosongan dalam format integrasi. Akan tetapi dengan tradisi keilmuan fertilisasi, Islam akan dibawa pada gairah produksi yang membuah ide, gagasan, dan epistemologi.

### **3. Paradigma Fertilisasi dalam Pendidikan Islam**

Belakangan ini, ada kekhawatiran besar soal eksistensi filsafat dalam pendidikan Islam terutama di tingkat perguruan tinggi. Penghapusan beberapa mata kuliah filsafat pada program studi non filsafat Islam disadari atau tidak telah melemahkan daya pikir mahasiswa. Saat mengampu mata kuliah filsafat pendidikan

Islam misalnya, penulis pernah bertanya kepada mahasiswa apakah mereka sebelumnya telah belajar filsafat umum? Jawabnya tidak. Bukan karena mereka tidak mengambil mata kuliah itu, tetapi karena mata kuliah itu memang sudah ditiadakan. Padahal, bagaimana mungkin mahasiswa akan mampu mengimplementasikan filsafat secara operasional ke dalam pendidikan Islam jika mereka belum paham mengenai filsafat itu sendiri. Kekacauan sistem ini, jika tidak segera dibenahi, akan "memandulkan" rahim agama dalam melahirkan pemikiran, konsep, epistemologi, dan ilmu pengetahuan.

Jika studi filsafat kurang memadai di lembaga pendidikan Islam, dikhawatirkan model pengkajian yang berkembang di sana kurang mendalam sehingga nir kontribusi. Apa yang menjadi karakteristik khas filsafat yakni pelukisan realitas secara fundamental, menyeluruh, dan spekulatif akan meredup dalam aktivitas ilmiah tradisi akademik pendidikan Islam (Suriasumantri 1998). Akibatnya, sumber-sumber tekstual Islam (al-quran dan hadis) akan mengalami kekeringan. Bahkan seperti diilustrasikan Rahman, Islam akan berada pada posisi yang sangat eksklusif dan mengalami kebekuan karena tidak peduli terhadap proses dialogis-historis manusia. Makanya Rahman selalu merespons seruan untuk memperluas interpretasi teks agama dalam menyikapi berbagai persoalan (Rahman 1984). Bahkan lebih jauh dari itu, sekalipun tradisi berpikir tumbuh dalam institusi pendidikan Islam, namun karena penguatan studi kefilasafatannya masih lemah, maka produksi gagasan, pemikiran, dan konsep yang dilahirkan menjadi salah kaprah akibat ketidaktertibannya alur pikir yang digunakan. Ini jauh lebih berbahaya karena dunia pendidikan Islam mengajarkan ilmu-ilmu agama yang akhirnya bisa membuat pelajar dan mahasiswanya menjadi sesat.

Paradigma integrasi yang sedang *on process* pada perguruan tinggi Islam sekarang, menurut penulis terlalu lambat merespon perkembangan pemikiran dan gagasan keilmuan Islam. Posisi filsafat terkesan justru setara dengan ilmu-ilmu umum lainnya yang hanya diinterkoneksi dengan ilmu-ilmu Islam. Padahal sejatinya, sebagaimana format reposisi yang telah dikemukakan sebelumnya, posisi filsafat justru sebagai Bapak ilmu (*the father of science*), sedangkan agama adalah Ibunya ilmu (*the mother of science*). Maka dengan posisi yang demikian, paradigma yang paling tepat digunakan dalam pendidikan Islam adalah fertilisasi (pembuahan). Paradigma ini akan menuntun jalannya penyelenggaraan pendidikan Islam ke arah pembuahan keilmuan dan pemikiran akibat perkawinan antara filsafat dan agama (ilmu). Maka untuk mewujudkan hal tersebut sedikitnya ada dua hal yang perlu dibenahi dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia.

Pertama, menata ulang kurikulum pendidikan Islam ke arah fertilisasi. Sebagaimana yang telah dikemukakan Amin Abdullah bahwa keinginan untuk mengintegrasikan dan menginterkoneksi ilmu agama baik secara interdisipliner maupun transdisipliner merupakan antitesa terhadap fenomena pengelolaan pendidikan Islam dengan paradigma konflik dan independen (Abdullah 2014). Implementasi integrasi ini dalam kurikulum pendidikan Islam agaknya hanya sekedar membangun koneksitas antarilmu. Tidak jelas arah pembuahannya ke mana. Demikian

pula pada beberapa riset yang ada di PTKI dan PTKIN, topik-topik integrasi terkesan hanya memaksakan diri untuk "cocokologi", atau sekedar menunjukkan bahwa suatu persoalan tersebut diteropong dengan multi disiplin keilmuan.

Sebetulnya penulis menaruh keyakinan bahwa Amin Abdullah sendiri sangat menghendaki format integrasi yang bermuara pada pembuahan ilmu, gagasan, dan pemikiran. Namun karena *branding* integrasi terkesan hanya sekedar *ta'arruf al-'ulum* (pendekatan keilmuan), maka orientasi pada pembuahan tidak terlalu terlihat. Tidak tampak *output* konkrit dari proses integrasi. Alhasil jajaran pengelola pendidikan Islam hanya menyuguhkan konstruksi kurikulum yang memadukan ilmu umum dan agama, bahkan ada kesan justru malah mengarah pada umumisasi (termasuk gelar kesarjanan). Karenanya, kurikulum pendidikan Islam kontemporer sudah saatnya digeser arahnya dari integrasi ke fertilisasi (pembuahan) dengan memberikan penekanan pada proses inovasi dan kreasi. Aspek kebaruan (*novelty*) menjadi sangat penting dalam hal ini, tidak hanya pada postulat mata kuliah dan materi ajarnya, namun juga pada karya-karya dosen dan mahasiswa. Singkatnya, kurikulum pendidikan Islam harus diarahkan pada usaha untuk memproduksi ilmu, gagasan dan pemikiran baru dalam menjawab tantangan kontemporer.

Kedua, menghidupkan kembali forum-forum diskusi akademik di lembaga-lembaga pendidikan Islam terutama di perguruan tinggi Islam. Salah satu metode untuk membakar sumbu kefilsafatan dalam pendidikan Islam adalah dengan menghidupkan kembali forum-forum pengkajian dengan isu-isu yang tetap mengedepankan aspek kebaruan. Oleh karena tuntutan-tuntutan pendidikan yang bersifat teknikal dan mekanikal, alhasil usaha-usaha untuk membangun tradisi akademik seringkali dilupakan. Padahal tidak sedikit dari pemikir-pemikir muslim yang pemikirannya hari ini mercusuar, adalah orang-orang yang dulunya ketika kuliah sangat mengaktifkan diri dalam forum-forum diskusi dan pengkajian. Bahkan sebetulnya, setiap program studi di PTKI dan PTKIN bisa saja menciptakan kelompok-kelompok kajian atau diskusi dimana masing-masing kelompok dibimbing oleh seorang dosen. Memang harus diakui, melaksanakan ini juga bukan tanpa tantangan. Tantangan pertama yang sangat klasik adalah kepemimpinan otoriterianisme di perguruan tinggi yang meniscayakan penolakan terhadap kritisisme yang dihidupkan melalui forum kajian dan diskusi. Tantangan kedua tentu saja kian menguatnya kelompok Islam radikal setidaknya Islam fundamentalis di perguruan-perguruan tinggi Islam. Sedangkan tantangan yang terakhir adalah kesiapan dosen itu sendiri disertai kecocokan paradigma keilmuan yang dimilikinya.

Jika keilmuan dosennya berkiblat timur Tengah umumnya kurang berminat dengan kajian dan diskusi yang sifatnya kritis dan kebaruan. Berbeda dengan dosen yang patron pendidikannya ke barat, umumnya justru menggeliatkan tradisi akademik yang ilmiah dan kritis. Namun jika merujuk pada hasil riset Suryadi dan Sutrisno (Suryadi and Sutrisno 2018) di FTIK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menunjukkan bahwa di awal berdirinya kampus tersebut pada tahun 1951, embrio keilmuan pendidikan Islam di Fakultas tersebut dirajai oleh corak keilmuan agama

yang bersumber dari Timur Tengah. Namun pasca terjadinya srkularisasi di Turki yang dikomandoi Fatullah Gullen pada tahun 1990, barulah patron pendidikan Islam mengalami dikotomi, dimana pada satu sisi harus tunduk pada otoritas keilmuan agama dari Timur Tengah sementara di sisi lain dituntut untuk metespon ilmu-ilmu pendidikan yang bersifat sekuler dari barat. Namun pada perkembangan terakhir sejak tahun 2007, dinamika dan dialektika keilmuan pendidikan Islam di FTIK UIN Sunan Kalijaga mulai mengarah ke intrgrasi. Meskipun hasil penelitian tersebut berlokus di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, namun geneologis tradisional akademik yang terjadi di sana agaknya mewakili realitas akademik di hampir seluruh PTKI dan PTKIN di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peluang untuk menghidupkan tradisi akademik yang produktif di PTKI dan PTKIN sangat besar peluangnya. Arus integrasi keilmuan yang selama ini telah meresonansi agaknya telah membuat para dosen kian ramah terhadap konsep-konsep keilmuan barat dan Islam (timur). Hal ini ditandai dengan tema-tema riset dan tulisan-tulisan yang mulai marak mengkoneksikan keilmuan pendidikan Islam dengan wacana keilmuan yang sedang berkembang di Barat. Itulah kenapa momentum ini menjadi tepat untuk menggerakkan pendidikan Islam ke arah fertilisasi sebelum pemangku otoritas akademik di perguruan tinggi Islam mengalami perjungkirbalikan yang kemudian memusatkan kembali tradisi akademik pada keilmuan yang bersumber dari timur.

## **KESIMPULAN**

Implementasi paradigma integrasi-interkoneksi dalam pendidikan Islam selama ini telah menempatkan posisi filsafat terkesan setara dengan ilmu-ilmu umum lainnya yang perlu diinterkoneksi dengan ilmu agama. Padahal hakikatnya, posisi filsafat sesungguhnya lebih mulia, yakni sebagai *The father of science* (Bapak Ilmu). Dalam rangka mengembalikan kemuliaan itulah, reposisi filsafat menjadi suatu keharusan. Manifestasi agenda reposisi ini antara lain dengan mengembalikan mata kuliah-mata kuliah dasar filsafat yang kian tergerus di perguruan-perguruan tinggi Islam. Dengan begitu, aktivitas nalar filsafat akan mendorong pengayaan epistemologi-epistemologi keilmuan Islam. Selain itu, oleh karena paradigma integrasi hanya terkesan ta"arruf al-'ulum (mendekatkan ilmu umum dan agama), maka pendidikan Islam kontemporer sudah saatnya bergeser ke arah fertilisasi (pembuahan) supaya proses "perkawinan" antara filsafat dan ilmu agama melahirkan konsepsi, epistemologi, dan pemikiran keilmuan yang kuat dan berkontribusi dalam menyelesaikan problematika kekinian. Tentu saja tawaran ini juga bukan tanpa tantangan. Eksistensi kelompok-kelompok Islam yang memahami agama secara eksklusif dan radikal akan menjadi obstacle dalam pengimplementasiannya. Hanya saja, pengalaman lembaga pendidikan Islam berintegrasi adalah modal utama yang memudahkan jalan menuju fertilisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 1995. *Falsafah Kalam Di Era Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Amin. 2006. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Amin. 2014. "Religion, Science and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science." *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies* 52, No. 1:175–203. doi: 10.14421/ajis.2014.521.175-203.
- Ahmad, Kamaruzzaman Bustamam. 2013. "Menggagas Paradigma Frikatifisasi Ilmu Bagi UIN Ar-Raniry." *Makalah Disampaikan Dalam Konferensi Internasional "Cultivating Research Culture on Islamic Education, Law and Civilization Issues among Islamic Academia"*, Diselenggarakan Oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, IAIN Ar-Raniry, Tanggal 9-10 November 2013, Di Hermes Palace Hotel, Banda Aceh.
- Bakar, Usman Abu. 2022. *Telaah Kritis Atas Epistemologi Neo-Modernisme Fazlur Rahman, Dalam Usman Abu Bakar, Dkk., Agama, Filsafat, Dan Ilmu Pengetahuan: Sintesis Kreatif Epistemologi Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Diandra Primamitra Media bekerjasama dengan Prodi Hukum Islam Program Doktor dan Prodi PAI Program Magister Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam UII.
- Barnadib, Imam. 1997. *Filsafat Pendidikan, Sistem Dan Metode*. 9th ed. Yogyakarta: Andi Offset.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. 1998. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Diterjemahkan Oleh Hamid Fahmy Dkk, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*,. Bandung: Mizan.

- Fadl, Khaled M. Abou El-. 2001. *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Women*. Oxford: Oneworld Publications.
- Fathoni, Alvan. 2019. "Hermeneutika Negosiatif Khaled Abou El-Fadl; Menangkal Otoriterianisme Tafsir Agama Dalam Hukum Islam." *Jurnal Al-Turats, Jurnal Studi Keislaman* 6, No. 1.
- Harahap, dkk, Syahrin. 2019. *Wahdatul 'Ulum: Paradigma Pengembangan Keilmuan Dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara*. 1st ed. Medan: IAIN Press.
- Hederson. 1959. *Introduction to Philosophy of Education*. Chicago: The University of Chicago.
- Indrayogi. 2011. "*Megaproyek Islamisasi Peradaban Syed M. Naquib Al Attas.*"
- Ismail, Faisal. 2022. *Pijar-Pijar Nalar Kritisisme Mohammad Rasjidi, Dalam Usman Abu Bakar, Dkk., Agama Filsafat, Dan Ilmu Pengetahuan: Sintesis Kreatif Epistemologi Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Diandra Primamitra Media bekerjasama dengan Prodi Hukum Islam Program Doktor dan Prodi PAI Program Magister Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam UII.
- Kuntowijoyo. 2006. *Islam Sebagai Ilmu Epistimologi, Metodologi Dan Etika*., Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kurzman (Es), Charles. 1988. *Liberal Islam a Sourcebook*. New York: Oxford University Press.
- Mannan, Muhammad Abdul. 1997. *Teori Dan Praktek Ekonomi Islam, Terj. M. Nastangin*. Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa.
- Mukallam. 2022. *Kritik Epistemologis Atas Konsep Islamisasi Pengetahuan Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, Dalam Dalam Usman Abu Bakar, Dkk.*,

*Agama Filsafat, Dan Ilmu Pengetahuan: Sintesis Kreatif Epistemologi Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Diandra Primamitra Media bekerjasama dengan Prodi Hukum Islam Program Doktor dan Prodi PAI Program Magister Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam UII.

Muslihin. 2019. "From Politics to Education: Nurcholish Madjid and the Reform of Islamic Education in Indonesia." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 3 No. 1:17–39. doi: <https://doi.org/10.21009/hayula.003.1.02>.

Paterson, Charles. 1971. *Western Philosophy*. Vol. 2. Nebraska: Chiff's Notes Inc.

Rahman, Fazlur. 1984. *Membuka Pintu Ijtihad*, Terj. Anas Mahyudin. 2nd ed. Bandung: Pustaka Pelajar.

Rais, Amin. 1990. *Kata Pengantar, Dalam Salim Azzam, Beberapa Pandangan Tentang Pemerintahan Islam*. 2nd ed. Bandung: Mizan.

Ridwan, Kholik. 2022. *Gus Dur Dan Pribumiisasi Islam, Dalam Usman Abu Bakar, Dkk., Agama Filsafat, Dan Ilmu Pengetahuan: Sintesis Kreatif Epistemologi Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Diandra Primamitra Media bekerjasama dengan Prodi Hukum Islam Program Doktor dan Prodi PAI Program Magister Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam UII.

Setiawan, dkk., Conny. 2002. *Dimensi Kreatif Dalam Filsafat Ilmu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Siregar, Mustamar Iqbal. 2021. *Politik Santri Dalam Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia: Tantangan Dan Prospeknya Pasca Orde Baru*. 1st ed. Jakarta: Prenada Media Group-Kencana.

- Soff, Louis O. Katt. 1996. *Pengantar Filsafat, Terj. Soejono Soemarno*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suriasumantri, Jujun S. 1998. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suryadi, and Sutrisno. 2018. "A Geneological Study of Islamic Education Science at the Faculty of Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga." *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies* 56, No. 1:29–58. doi: 10.14421/ajis.2018.561.29-58.
- Syaefuddin, dkk., Ahmad M. 1980. *Deseekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*. 1st ed. Bandung: Mizan.
- Withney, David C. 1964. *The World Book Encyclopedia*. London: Field Enterprises Educational Corporation.
- Yulianti, Rahmani Timorita. 2022. *Telaah Kritis Epistemologi Ekonomi Islam Muhammad Abdul Manan, Dalam Usman Abu Bakar, Dkk., Agama Filsafat, Dan Ilmu Pengetahuan: Sintesis Kreatif Epistemologi Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Diandra Primamitra Media bekerjasama dengan Prodi Hukum Islam Program Doktor dan Prodi PAI Program Magister Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam UII.
- Yusdani. 2022. *Turas Dan Rancang Bangun Peradaban Ilmu Dalam Perpektif Muslim Progresif: Telaah Atas Pemikiran Abdullah Saeed, Dalam Dalam Usman Abu Bakar, Dkk., Agama Filsafat, Dan Ilmu Pengetahuan: Sintesis Kreatif Epistemologi Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Diandra Primamitra Media bekerjasama dengan Prodi Hukum Islam Program Doktor dan Prodi PAI Program Magister Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam UII.

Yusdani, and Supriyanto Abdi. 2022. *Agama, Filsafat, Dan Ilmu Pengetahuan: Sintesis Kreatif Epistemologi Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Diandra Primamitra Media bekerjasama dengan Prodi Hukum Islam Program Doktor dan Prodi PAI Program Magister Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam UII.